

**STIGMA SOSIAL TERHADAP *SOCIAL JUSTICE WARRIOR* PADA ISU  
FEMINISME DI TWITTER**

**Nur Amelia Sari  
E071191040**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**STIGMA SOSIAL TERHADAP *SOCIAL JUSTICE WARRIOR* PADA ISU  
FEMINISME DI TWITTER**

Nur Amelia Sari  
E071191040

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Program Studi  
Antropologi Sosial

Pada  
26 Januari 2024

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL  
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**SKRIPSI**  
**STIGMA SOSIAL TERHADAP SOCIAL JUSTICE WARRIOR PADA ISU**  
**FEMINISME DI TWITTER**

**NUR AMELIA SARI**  
**E071191040**

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi pada tanggal 26 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

Program Studi Antropologi Sosial  
Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

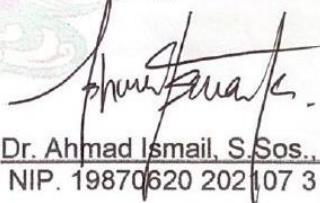
Mengesahkan,

Pembimbing Utama



Prof. Hj. Nurul Ilmi Idrus, Ph. D  
NIP. 19650107198903 2 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si  
NIP. 19870620 202107 3 001

Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si

NIP. 19750823 200212 1 002


## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Stigma Sosial Terhadap *Social Justice Warrior* Pada Isu Feminisme di Twitter” adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Hj. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Maret 2024



  
Nur Amelia Sari  
NIM E071191040

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji syukur atas rahmat dan hidayah dari Allah SWT sehingga penyusunan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Stigma Sosial Terhadap *Social Justice Warrior* pada Isu Feminisme di Twitter” dapat terselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya. Tugas akhir kripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya berbagai bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta dan keluarga yang selalu memberikan dukungan yang tulus serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Phil. Sukri, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin; dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si, selaku Sekertaris Departemen.
5. Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, sebagai pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan secara detail, sistematis dan konstruktif selama penyusunan skripsi ini berlangsung, dan Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si, selaku pembimbing II yang telah menjadi pembimbing selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Departemen Antropologi FISIP UNHAS Prof. Dr. Mahmud Tang, MA; Prof. Dr. Munsu Lampe, MA; Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA; Prof. Dr. H. Hamka Naping; MA; Prof. Dr. Anshar Arifin; MS, Dr. Yahya, MA; Dr. Muhammad Basir, MA; Dr. Safriadi, M.Si.; Dra. Nurhadelia F.L, M.Si; Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.; Hardianti Munsu, S.Sos., M.Si; Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si; dan Andi Batara Al Isra, S.Sos., MA; yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh informan-informan penulis di Twitter yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh warga Tempat Ngeluh, yaitu Tenri, Lili, Tini, dan Shani yang selalu kebersamai selama ini dan selalu menjadi Tim Hore dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Barong angkatan 2019 selaku teman angkatan penulis yang telah memberikan banyak kenangan selama masa-masa perkuliahan.

Penulis sadar jika masih terdapat kekurangan dan kesalahan pada penulisan skripsi ini, sehingga penulis sangat berharap adanya saran maupun kritik yang membangun untuk skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat di kemudian hari, Aamiin.

Penulis

Nur Amelia Sari

## ABSTRAK

**Nur Amelia Sari (E071191040). Stigma Sosial Terhadap *Social Justice Warrior* Pada Isu Feminisme di Twitter. Dibawah bimbingan Prof. Hj. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D dan Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si. Program Studi Antropologi Sosial, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.**

*Social Justice Warrior* (SJW) adalah istilah yang merendahkan bagi seseorang yang mendukung pandangan progresif, seperti urusan sipil, multikulturalisme, politik identitas, dan feminisme. Tuduhan bahwa seseorang adalah SJW menyiratkan bahwa mereka mencari pembenaran diri sendiri daripada benar-benar meyakini pandangan mereka, dan berpura-pura bergabung dalam perdebatan. Hal ini menciptakan stigma terhadap SJW. Jika penelitian-penelitian sebelumnya mengenai stigma lebih banyak berfokus pada orientasi seksual dan orang-orang dengan penyakit tertentu, maka kontribusi baru dari studi ini adalah pada stigma yang ditujukan pada SJW yang berfokus pada isu feminisme.

Penelitian kualitatif ini dilakukan secara virtual untuk meneliti stigma terhadap SJW di media sosial Twitter. Penelitian ini melibatkan sepuluh informan, yang terdiri dari dua informan laki-laki dan delapan informan perempuan dengan rentang usia antara 20 hingga 33 tahun. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SJW distigmatisasi karena cara mereka menyampaikan pendapat yang dianggap merendahkan orang lain, memiliki pemikiran liberal, memiliki pemikiran yang beraliran liberalisme, menganggap bahwa feminis diidentikkan dengan membenci laki-laki, dan opini mereka yang kontroversial. Ada dua bentuk stigma untuk melabeli SJW di media sosial Twitter, yaitu sindiran "*open minded*" dan standar ganda. Ternyata stigma tersebut berdampak pada SJW itu sendiri, yaitu menjadi korban doxing, dilecehkan secara verbal, dan menerima hujatan.

**Kata Kunci: SJW, Stigma, Pengguna Twitter, Standar Ganda, *Open Minded***

## ABSTRACT

**Nur Amelia Sari (E071191040). Social Stigma Against Social Justice Warrior on Feminism Issues on Twitter. Under the guidance of Prof. Hj. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D and Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si. Social Anthropology Study Program, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

Social Justice Warrior (SJW) is a pejorative term for someone who espouses progressivist views, such as civil affairs, multiculturalism, identity politics, and feminism. The accusation that someone is a SJW implies that they are seeking self-justification rather than truly believing in their views, and are pretending to join in the debate. This creates a stigma against SJWs. While previous studies on stigma focused more on sexual orientation and on people with certain diseases, then the new contribution of this study is on stigma directed at SJW which is focused on the issue of feminism.

This qualitative research was conducted virtually examining stigma toward SJW in social media Twitter. It involves ten informants, consisting of two male and eight female informants whose age ranges between 20 and 33 years. Data was collected using in-depth interview and observation.

The study shows that SJWs are stigmatized because the way they deliver opinions that is considered to demean others, their liberal thoughts, they equalise feminists as women who hate men, and their controversial opinions. There are two forms of stigma for labeling SJWs on Twitter social media, namely the insinuation of being "open minded" and double standards. It turns out that this stigma is impacted on SJWs themselves, which consists of becoming victims of doxing, being verbally harassed, and being insulted.

**Keyword: SJW, Stigma, Twitter User, Double Standard, and Open Minded**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	iv
HALAMAN PENGANTAR .....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1 <i>Social Justice Warrior</i> .....	5
2.2 Stigma.....	7
2.3 Media Sosial.....	9
BAB III METODE PENELITIAN .....	11
3.1 Jenis dan Metode Penelitian .....	11
3.2 Lokasi Penelitian .....	11
3.3 Informan Penelitian .....	11
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	12
3.4.1 Observasi .....	12
3.4.2 Wawancara Mendalam.....	13
3.5 Teknik Analisa Data .....	13
3.6 Etika Penelitian .....	13

BAB IV <i>SOCIAL JUSTICE WARRIOR</i> DAN TWITTER.....	15
4.1 <i>Social Justice Warrior</i> .....	15
4.2 <i>Social Justice Warrior</i> Feminis .....	16
4.3 Jaringan <i>Social Justice Warrior</i> Feminisme di Twitter.....	17
BAB V <i>SOCIAL JUSTICE WARRIOR</i> DI TWITTER: .....	19
ALASAN, BENTUK, DAN DAMPAK.....	19
5.1 Alasan <i>Social Justice Warrior</i> Distigmatisasi .....	19
5.2 Bentuk Stigma <i>Social Justice Warrior</i> di Twitter .....	32
5.3 Dampak Stigma Terhadap <i>Social Justice Warrior</i> di Twitter .....	37
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	44
6.1 Kesimpulan .....	44
6.2 Saran .....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Informan Penelitian.....	12
-----------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Visualisasi <i>Social Network Analysis</i> (SNA) SJW di Twitter.....	17
Gambar 2. Perdebatan antara akun @amamichiyo dan @76_hanafi .....	21
Gambar 3. Perdebatan antara akun @plsapa dan @pinkqswiz .....	22
Gambar 4. Cuitan dari akun @per_EMPU__an .....	23
Gambar 5. Komentar atas cuitan akun @per_EMPU__an .....	23
Gambar 6. Cuitan <i>base</i> terkait laki-laki yang memasak .....	24
Gambar 7. Contoh cuitan tentang perempuan yang dituntut memasak.....	25
Gambar 8. Perdebatan antara @Ambil2Bayar1 dan @yelenatromanoff ...	27
Gambar 9. Cuitan pengguna Twitter terkait opini tentang feminis benci laki-laki.....	27
Gambar 10. Cuitan pengguna Twitter terkait opini tentang feminis .....	28
Gambar 11. Cuitan terkait pendapat dari akun @hwhwhwhwhwhwh tentang feminis.....	29
Gambar 12. Cuitan terkait feminis di Twitter oleh akun @sihkuel .....	30
Gambar 13. Opini kontroversial perihal aborsi .....	31
Gambar 14. Cuitan yang dianggap standar ganda.....	33
Gambar 15. Contoh cuitan yang melabeli SJW feminis dengan sindiran standar ganda.....	34
Gambar 16. Contoh cuitan tentang “ <i>open minded</i> ” .....	34
Gambar 17. Cuitan @_fuckmygutsout terkait pelecehan .....	36
Gambar 18. Komentar para pengguna Twitter dari Thread akun @_fuckmygutsout.....	37
Gambar 19. Cuitan Wanda terkait <i>childfree</i> .....	38
Gambar 20. Akun pelaku @toxictopic yang melakukan <i>doxing</i> .....	40

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi pada masa kini semakin pesat yang memudahkan dan mempercepat pertukaran informasi dan komunikasi. Hal ini ditandai dengan berkembangnya media sosial dan telah secara masif digunakan (Kusuma dan Agung, 2020:137). Dengan adanya media sosial yang merupakan media *online* membuat banyak orang terkoneksi tanpa batas geografis, ruang, dan waktu. Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah media sosial Twitter. Twitter adalah salah satu aplikasi yang memungkinkan para penggunanya dapat berkomunikasi satu sama lain melalui cuitan atau *tweet* yang tak melebihi 280 karakter. We Are Social melaporkan bahwa pada tahun 2022 Indonesia menempati peringkat ke-5 sebagai negara dengan pengguna Twitter terbesar di dunia dengan jumlah angka mencapai 18,45 juta pengguna Twitter.<sup>1</sup> Artinya, aplikasi yang berlogo X ini termasuk platform media sosial yang cukup digemari oleh masyarakat. Twitter digemari oleh penggunanya karena menjadi tempat untuk bersosialisasi dengan sesama teman secara virtual, berjualan, mencari hiburan, mendapatkan informasi *ter-update*, bahkan tempat untuk mengeluarkan *unek-unek*.<sup>2</sup>

Selain itu, Twitter juga digunakan sebagai tempat untuk menyampaikan serta berbagi pendapat atau opini mengenai suatu topik salah satunya terkait keadilan. Bahkan ada istilah khusus yang cukup populer untuk menyuarakan opini terkait isu tertentu yang disebut sebagai *social justice warrior* (pejuang keadilan sosial). Isu-isu yang diperjuangkan bermacam-macam, seperti isu lingkungan, kesetaraan gender, politik, dll.

Whiteboard Jurnal melaporkan bahwa Twitter menjadi wadah yang digunakan dalam menyuarakan opini *social justice warrior* (selanjutnya disingkat SJW) karena media sosial ini tidak hanya eksis di Indonesia, tetapi juga secara global sebagai *digital activism platform* dengan kontennya yang berbentuk tulisan dan ini lebih mudah untuk disebarluaskan dengan adanya fitur *like* dan *retweet*.<sup>3</sup>

Hingga kini belum jelas kapan istilah ini muncul atau siapa yang menciptakan dan memperkenalkannya, namun Day (2015) menyatakan bahwa istilah ini pertama kali muncul di sekitar tahun 1990. Seorang aktivis yang bernama Michael Chartrand

---

<sup>1</sup><https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-twitter-di-indonesia-capai-1845-juta-pada-2022>, diakses tanggal 11 Januari 2023.

<sup>2</sup> <https://www.marketing.co.id/inilah-10-alasan-twitter-banyak-digemari/>, diakses tanggal 11 Januari 2023.

<sup>3</sup> <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/human-interest/membicarakan-tentang-makna-social-justice-warrior-di-ranah-dunia-digital-twitter/>, diakses tanggal 6 April 2023.

menjadi salah seorang inspirator karena bergerak secara aktif menentang ketidakadilan yang terjadi di masyarakat kala itu. Kemudian, istilah SJW kembali berkembang pada tahun 1998 yang mulai merujuk pada satu gerakan spesifik, yaitu *Homeless Action Coalition* yang pada saat itu menjadi koalisi untuk memperjuangkan tunawisma. Pada tahun 2000-an, makna SJW justru seolah berubah, yang mulanya sebagai pujian yang bermakna positif perlahan-lahan bergeser menjadi negatif.<sup>4</sup> Kemudian istilah SJW pertama kali muncul di Twitter pada tahun 2011 yang dipergunakan untuk meremehkan sekaligus ditujukan kepada orang yang memperjuangkan liberalisme sosial, inklusivitas budaya, dan feminisme.<sup>5</sup> Pada pertengahan tahun 2015, kemunculan fenomena sosial politik di dunia digital ini membuat kamus digital Lexico Oxford menambahkannya ke dalam daftar kata baru. Fenomena ini disebut sebagai SJW dan diartikan sebagai “seseorang yang mengekspresikan atau mempromosikan pandangan progresif secara sosial”. Sowell (2001), dalam bukunya yang berjudul *The Quest for Cosmic Justice*, menegaskan bahwa gerakan keadilan sosial bertujuan untuk menghilangkan kerugian yang tidak perlu.

Menurut Muhammad dkk. (2022:20), tren komunikasi SJW masyarakat melalui jejaring sosial pun semakin marak. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya viralisasi kasus dalam komunitas sosial masyarakat salah satunya dalam media sosial Twitter, Instagram, Facebook, Youtube yang bermunculan sebagai wadah aspirasi masyarakat.

Meskipun istilah SJW sudah dikenal sejak lama, namun popularitasnya terutama dipengaruhi oleh perkembangan informasi di dunia digital (Schejter dan Tirosch 2015). Fenomena ini belakangan kembali muncul di Indonesia setidaknya akibat dua peristiwa, yakni: demonstrasi besar-besaran dan kerusuhan di Papua. Publisitas besar-besaran dari acara-acara ini membantu memopulerkan istilah SJW, dan orang-orang membicarakannya di media-media sosial (Hartanto dkk. 2020:108), termasuk di Twitter. Dengan bebasnya orang berpendapat di Twitter, maka tidak heran jika ada orang yang hanya sekedar mengeluarkan opininya ataupun sekedar berbeda pendapat, maka ia akan langsung dilabeli sebagai SJW.

Sebagai SJW, mereka menginginkan pengakuan publik, bahkan dari kelompok sosial mereka sendiri dengan memerhatikan dan mengeritik berbagai masalah sosial yang terjadi di Twitter. Seorang SJW mengejar keadilan melalui beragam cara, seperti melakukan gerakakan aktivisme dengan turun ke jalan atau melalui media sosial. Perjuangan mereka diekspresikan dalam bentuk kritikan maupun protes di media sosial. Jika keadilan yang diperjuangkan berhasil dicapai, maka tujuan dari SJW berhasil. Dengan disematkannya istilah SJW kepada pengguna Twitter, ini menunjukkan bahwa banyak yang membahas isu-isu keadilan

---

<sup>4</sup> <https://kumparan.com/berita-hari-ini/apa-itu-sjw-atau-social-justice-warrior-ini-arti-dan-sejarah-kemunculannya-1ydNbPWRQIy>, diakses tanggal 11 Januari 2023.

<sup>5</sup> <https://id.theasianparent.com/apa-itu-sjw>, diakses tanggal 6 April 2023.

di Twitter tanpa mengetahui apa yang sebenarnya diperjuangkan. Walaupun ada orang yang benar-benar sebagai SJW, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat oknum-oknum yang tidak benar-benar menegakkan keadilan. Oleh karenanya, cukup beralasan jika saat ini SJW disepelekan oleh para pengguna Twitter.

Telah menjadi rahasia umum saat ini, bahwa istilah SJW memiliki konotasi yang negatif. Masyarakat seolah-olah telah mengetahui bahwa orang-orang yang memperjuangkan keadilan pada isu tertentu dianggap berargumentasi kosong.<sup>6</sup> Seseorang yang menyampaikan opininya di Twitter rentan mendapat label negatif ketika menyampaikan pendapat ataupun berpartisipasi dalam perdebatan panjang dan panas mengenai isu seputar ketidakadilan sosial. Artinya, stigma terhadap SJW telah terbentuk di masyarakat. Tindakan pemberian label sosial dengan maksud untuk mengisolasi atau mendiskreditkan seseorang atau sekelompok orang dengan label atau opini negatif dikenal sebagai stigma (Hati dkk. 2017:67). Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ada oknum SJW yang benar-benar memperjuangkan keadilan.

Dalam studi Muhammad dkk. (2022:1) pada dua puluh kasus tindak pidana yang viral melalui media sosial YouTube, yang didasarkan pada tiga aspek (hukum dan keadilan, media sosial dan propaganda publik, dan dinamika ruang dan transformasi keadilan masyarakat), menunjukkan signifikannya peran SJW sebagai subjek propaganda publik dalam memperjuangkan keadilan masyarakat melalui media sosial.

Kajian Hartanto dkk. (2020:110) terkait opini netizen tentang SJW mengindikasikan bahwa mayoritas opini mengenai SJW adalah negatif. Hasilnya nampaknya netizen kurang begitu antusias dengan fenomena SJW di dunia maya. Bahkan, ada pendapat yang mengasosiasikan SJW dengan benda lain dan melabelinya dengan istilah-istilah yang merendahkan seperti SJW kertas, SJW plastik, SJW banjir, dan SJW kuliner. Istilah ini mengacu pada individu yang mengkritik orang lain yang memiliki kebiasaan buruk membuang-buang kertas, menggunakan plastik secara tidak bertanggung jawab, atau individu yang mengkritik perilaku rawan bencana, dan bahkan mereka yang menjadikan dirinya kritikus kuliner. Istilah SJW juga diasosiasikan dengan kata "*buzzers*" dan "*pansos*" (panjat sosial) di dunia maya.

Artikel ini berfokus pada stigma terhadap SJW yang secara spesifik dikaitkan dengan isu feminisme di media sosial Twitter. SJW yang bergerak pada isu feminis menjadi salah satu jenis SJW yang ada di Twitter. Istilah SJW feminis mengacu pada individu yang berusaha untuk memperjuangkan kesetaraan bagi kaum perempuan untuk memperoleh hak yang setara dengan laki-laki dan melepas ikatan patriarki. Tetapi, konten atau cuitan yang dituliskan oleh SJW feminis justru

---

<sup>6</sup><https://www.asumsi.co/post/56760/social-justice-warrior-berjuang-atas-nama-keadilan-sosial/>, diakses tanggal 5 April 2023

dianggap sebagai bentuk sinisme terhadap laki-laki dan konsep dari feminisme sendiri telah melenceng dari makna yang sebenarnya. Pada akhirnya ini membuat stigma dari SJW feminis menjadi buruk.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Mengapa *social justice warrior* di stigmatisasi di media sosial Twitter?
- 1.2.2 Apa saja bentuk-bentuk stigma pengguna Twitter terhadap *social justice warrior* di media sosial Twitter?
- 1.2.3 Bagaimana dampak dari stigma terhadap *social justice warrior* di media sosial Twitter?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan pertanyaan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan sebab *social justice warrior* di stigmatisasi di media sosial Twitter.
- 1.3.2 Mengklasifikasikan bentuk-bentuk stigma pengguna Twitter terhadap *social justice warrior* di media sosial Twitter.
- 1.3.3 Mendeskripsikan dampak dari stigma terhadap *social justice warrior* di media sosial Twitter.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu diharapkan agar penelitian ini dapat menyumbang karya ilmiah yang bisa menjadi sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus bidang Antropologi mengenai stigma-stigma sosial *social justice warrior*.
- 1.4.2 Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan agar bisa berguna sebagai sumber informasi dalam rangka untuk memperkaya pengetahuan.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Social Justice Warrior*

Kamus Oxford mendefinisikan *social justice warrior* (SJW) sebagai istilah peyoratif bagi mereka yang mengekspresikan atau mempromosikan pandangan progresif secara sosial. SJW yang berarti pejuang keadilan sosial, dimana seorang SJW yang memperjuangkan berbagai masalah-masalah seperti ras, etnis, hak asasi manusia, agama, gender, lingkungan, politik, dan keadilan sosial lainnya yang memengaruhi masyarakat. Istilah ini mengacu kepada para SJW yang sering berpartisipasi dalam aktivisme di media sosial atau di depan umum.<sup>7</sup> Menurut Ihsan dan Ricardi (2022:3256), pada dasarnya media sosial dapat merangsang komunikasi dan debat interaktif di ruang publik selain berfungsi sebagai penyampai informasi. Dalam hal ini media sosial memiliki kapasitas untuk menjangkau banyak orang, sehingga SJW menjadikannya sebagai alat propaganda (Muhammad dkk. 2022:58).

Secara umum, istilah SJW digunakan untuk menggambarkan mereka yang secara konsisten menunjukkan perilaku positif dan berkomitmen kuat untuk memperjuangkan keadilan sosial. Menurut seorang aktivis kesetaraan gender bernama Pychita Julinanda bahwa SJW berakar pada gagasan keadilan sosial yang tertuang dalam salah satu sila Pancasila. Keadilan sosial bertujuan untuk memastikan bahwa setiap orang diperlakukan dengan adil. Dalam pengertian ini, istilah SJW dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang memperjuangkan hak-hak minoritas untuk menghapuskan diskriminasi terhadap mereka.<sup>8</sup>

SJW mulai muncul sekitar 27 tahun yang lalu. Meskipun istilah SJW sudah dikenal lama popularitasnya, terutama dipengaruhi oleh perkembangan informasi di dunia digital. Artikel The Washington Post menyebutkan kepala kamus Amerika Serikat di Oxford University Press yang bernama Katherine Martin yang menyatakan bahwa istilah SJW dipergunakan ketika memberikan penghormatan atau pujian kepada seseorang yang memperjuangkan keadilan. Istilah SJW pada saat itu masih berkonotasi positif dan netral tanpa adanya sarkasme. Namun, berawal dari suatu permasalahan yang muncul yaitu kasus *Gamergate*, yang menimbulkan persepsi kurang baik terhadap SJW.<sup>9</sup> Pada kasus ini istilah SJW dipergunakan untuk meremehkan orang-orang yang membela wanita di komunitas *game*. Setelah itu, istilah SJW kerap dijadikan sasaran ejekan untuk mengejek

---

<sup>7</sup> <https://www.asumsi.co/post/56760/social-justice-warrior-berjuang-atas-nama-keadilan-sosial/>, diakses tanggal 5 April 2023

<sup>8</sup> <https://www.asumsi.co/post/56760/social-justice-warrior-berjuang-atas-nama-keadilan-sosial/>, diakses tanggal 5 April 2023.

<sup>9</sup> <https://www.cxomedia.id/general-knowledge/20220310140801-55-174082/bagaimana-social-justice-warrior-berubah-menjadi-hinaan>, diakses tanggal 5 April 2023.

orang-orang yang bersuara soal keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks ini, istilah SJW menjadi istilah yang merendahkan bagi individu yang memperjuangkan kesetaraan, lingkungan, dan gender. Dalam konteks ini, Hartanto dkk. (2020:114) menganggap bahwa oleh karena moral progresif mereka sangat berbeda dengan nilai-nilai utama, sehingga ini memicu kontroversi.

Sekarang ini, istilah SJW kerap digunakan dan ditujukan kepada orang-orang yang keras mengampanyekan soal pandangan politik, feminisme, isu lingkungan, dll. Jika ada orang yang menyuarakan pendapat yang berbeda yang berkaitan dengan dengan keadilan sosial, maka ia akan dilabeli sebagai SJW. Ini sebagai bentuk penyerangan terhadap orang tersebut (Permana, 2019). SJW menjadi bentuk ejekan lain yang digunakan untuk merujuk pada sekelompok orang yang sebagian besar membela apa yang mereka yakini yang seringkali melibatkan keadilan dan kesetaraan untuk semua.<sup>10</sup> Namun, menurut Vairetti dkk. (dalam Hartanto dkk. 2020:109), SJW semakin populer di media sosial khususnya Twitter, hanya sedikit orang yang mengetahui gerakan sosial digital ini karena hanya menyebar di antara kelompok pengguna media sosial tertentu, terutama pada akun-akun yang berfokus pada isu-isu sosial politik.

SJW diperkirakan memiliki sejumlah karakter tertentu di antaranya ketidakmampuan untuk terlibat dalam dialog yang sehat, agresif, penggunaan retorika dalam berbicara, dan berkeyakinan bahwa mereka menjunjung tinggi standar moralitas.<sup>11</sup>

Studi-studi tentang SJW jikapun ada masih sangat terbatas. Hartanto dkk. (2020) mengkaji SJW dari sisi opini netizen tentang *social justice power*. Temuannya menunjukkan bahwa analisis isi opini negatif menunjukkan ciri-ciri sarkastik, kasar, kritis, dan menghina (mengejek/tidak menghormati). Gaya sentimen positif (komentar yang sesuai dengan fenomena) terbagi menjadi opini suportif, empatik, dan motivasi. Opini negatif lebih dominan karena penerimaan diri netizen, dampak kontrol sosial informal di dunia maya, dugaan ketidakpatuhan sosial yang dilakukan social justice warrior, dan keraguan terhadap objektivitas. Pendapat positif dapat dijelaskan dengan kritik terhadap teori kontrak sosial, yaitu tuntutan untuk lebih mendukung kelompok minoritas, kepekaan, dan empati (kemampuan merasakan kondisi sosial dan kondisi lingkungan kelompok lain). Sedangkan kajian Muhammad dkk. (2022) adalah pada tren SJW dalam kaitan dengan penegakan hukum dan viralisasi kasus melalui media sosial. Kajian ini mengindikasikan tiga hal: *pertama*, viralnya kasus yang trending dapat dimaknai sebagai upaya masyarakat dalam mencari Keadilan hukum yang responsif dan cepat; *kedua*, *social justice warrior* (SJW) mampu menjadi alat propaganda publik yang efektif dalam memperjuangkan rasa keadilan masyarakat melalui media sosial

---

<sup>10</sup><https://thewildcattribune.com/2250/opinion/the-sjw-stigma-undermines-activism-and-progress/>, diakses tanggal 6 April 2023.

<sup>11</sup><https://www.cxomedia.id/general-knowledge/20220310140801-55-174082/bagaimana-social-justice-warrior-berubah-menjadi-hinaan>, diakses tanggal 5 April 2023.

digital kontemporer; dan *ketiga*, ruang-ruang keadilan terdorong oleh perkembangan teknologi untuk menjadi lembaga saluran penegakkan hukum yang transformatif sesuai dengan azas tuntutan perkembangan keadilan masyarakat.

Phelan (2019) mengindikasikan bahwa ada perubahan yang signifikan yang terjadi dalam kaitan dengan eksistensi SJW, yang awalnya beredar di sub-budaya “alt-right” dan kini semakin menjadi arus utama. Selain itu, SJW juga telah menjadi tempat terjadinya antagonisme intra-kiri.

Dengan berbagai kontroversi yang terkait dengan eksistensi SJW dan gerakan yang diperjuangkan oleh mereka, yang di satu sisi berangkat dari arus pinggiran, kemudian berubah menjadi arus utama sebagaimana yang diklaim of Phenan (2019), kehadiran SJW menciptakan stigma terhadap mereka karena keberanian mereka dalam memperjuangkan keadilan sosial. Namun, stigma terhadap SJW belum eksis dalam literatur. Skripsi ini mengisi celah tersebut.

## 2.2 Stigma

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan stigma sebagai ciri negatif yang melekat pada pribadi individu sebagai akibat dari lingkungannya.<sup>12</sup> Tindakan stigmatisasi seseorang atau sekelompok orang merupakan cara masyarakat untuk mencemarkan nama baik seseorang karena memiliki opini negatif. Seseorang atau kelompok di stigmatisasi akan cenderung ditolak karena dianggap berbeda dari mayoritas orang (Maharani, 2017:184). Goffman (2003) mendefinisikan stigma sebagai tanda atau ciri seseorang yang membawa kesalahan dan dianggap lebih rendah. Berkembangnya stigmatisasi sosial dapat berbahaya dan memperburuk keadaan bagi individu yang distigmatisasi (Purnama dkk., 2016:30). Individu yang distigmatisasi oleh kelompok tertentu tidak akan tinggal diam, dan sejumlah kelompok akan bersatu untuk memerangi stigma terhadap kelompok mereka di komunitas dengan caranya masing-masing sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat (Sabil, 2022:65).

Setiap bagian dari kehidupan seseorang dapat di stigmatisasi. Seseorang dapat diberikan stigma karena kondisi apapun, termasuk penyakit, cacat lahir, penyakit mental, orientasi seksual, pekerjaan, dan status ekonomi (Rini, 2021:3). Oleh karena itu, segala sesuatu yang dianggap tidak normal, merugikan, atau tidak sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat adalah akar penyebab stigma, yaitu pelabelan atau pandangan yang cenderung buruk bagi seseorang. Kecenderungan seseorang untuk menilai orang lain adalah sumber dari stigma. Menurut penilaian itulah pengkategorian atau stereotip didasarkan pada apa yang masyarakat anggap tidak pantas, memalukan, dan tidak dapat diterima, bukan pada fakta yang sebenarnya (Sasra, 2018:4).

Pada kenyataannya, stigma mengarah pada perilaku diskriminatif, seperti gagal menegakkan hak-hak individu atau kelompok orang. Ketika individu

---

<sup>12</sup> <https://kbbi.web.id/stigma>, diakses tanggal 27 April 2023

mengamati atau mempersepsikan sesuatu sebagai sesuatu yang aneh atau tidak normal sebab berbeda dengan yang lazim pada umumnya maka stigma akan terbentuk dalam masyarakat. Namun, stigma dapat terbentuk ketika semua komponennya terjadi pada saat yang bersamaan. Komponen ini juga dapat berfungsi sebagai pengukur dalam proses pembentukan stigma pada individu atau kelompok masyarakat, yang pada akhirnya mengarah pada transformasi stigma menjadi identitas sosial. Dalam masyarakat, stigma berbentuk label, stereotip, segregasi, dan diskriminasi. Sesuatu di stigmatisasi ketika dianggap memalukan dan bertentangan dengan standar, nilai, atau kepercayaan yang diyakini. Individu atau kelompok yang terstigma dalam masyarakat akan dianggap sebagai musuh atau sebuah penyakit (Rini, 2021:8).

Studi tentang stigma juga telah banyak dilakukan pada beragam kelompok/komunitas, umumnya berkaitan dengan stigma terhadap mereka yang mengalami penyakit tertentu, seperti HIV/Aids (ODHA) (Ardani dan Sri, 2017); Covid-19 (Dai, 2019); kusta (Jufriзал dan Nurhasanah, 2019). Dalam studinya tentang stigma terhadap orang dengan HIV/Aids, Ardani dan Sri (2017) menunjukkan bahwa mereka justru mendapatkan stigma dari keluarga, teman, tetangga, dan petugas kesehatan dalam bentuk diskriminasi dan pembiaran. ODHA dianggap sebagai orang yang mendapatkan kutukan. Dalam kaitan dengan Covid-19, Dai (2019) mengindikasikan bahwa stigma tidak hanya ditujukan kepada mereka yang mengalami Covid-9, tapi juga kepada petugas medis yang menjadi garda terdepan dalam penanganan Covid-19. Dalam studinya tentang stigma terhadap orang yang mengalami penyakit kusta, Jufriзал dan Nurhasanah (2019) menemukan bahwa stigma tersebut muncul karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit itu sendiri, penularan, dan pengobatannya, sehingga membuat mereka mudah untuk menstigma mereka yang mengalaminya dan membuat masyarakat takut untuk berinteraksi dengan mereka.

Studi-studi lainnya tentang stigma terkait dengan orientasi seksual (Rosyad, dkk., 2015 dan Eva, 2015). Rosyad dkk. (2015), dalam studinya tentang stigmatisasi terhadap gay oleh petugas kesehatan, menemukan bahwa para petugas kesehatan menstigmatisasi gay karena mereka dianggap memiliki orientasi seksual menyimpang, orientasi tersebut dapat tertular ke orang lain, menyimpang dari kodrat, norma-norma agama, tradisi atau adat istiadat, sehingga membuat petugas kesehatan enggan memberikan pelayanan kesehatan kepada mereka. Studi Eva (2015), yang berfokus pelebelan terhadap lesbi, menunjukkan bahwa masyarakat menolak kehadiran lesbi karena dianggap sebagai orang yang mengalami kelainan jiwa, aib keluarga, berperilaku menyimpang. Dengan demikian, mereka harus dijauhi. Namun, ada tidak sedikit yang menerima dan menganggap lesbi sebagai kelompok minoritas nyata keberadaannya.

Jika studi-studi sebelumnya berkaitan dengan stigma terhadap pasien dengan penyakit tertentu dan orientasi seksual, maka studi ini berfokus pada stigma dalam ranah media sosial. Stigma akan berfokus pada *social justice warrior* di media

sosial khususnya Twitter. Individu atau kelompok yang diberi stigma dalam masyarakat dapat terbentuk oleh media khususnya pada media sosial. Hal ini terjadi akibat informasi yang diterima dalam jumlah besar dan tidak benar sehingga menyulitkan pengguna media sosial untuk membedakan antara informasi asli ataupun palsu. Pasalnya, media dapat secara langsung memengaruhi pemikiran atau pandangan banyak orang terhadap realitas sosial yang ada (Tamburaka, 2012:14). Dengan semakin berkembangnya media sosial, ini mempermudah untuk komunikasi dan mendapatkan suatu informasi secara cepat. Namun, di samping hal-hal positif yang dapat diberikannya dalam hal menyebarkan informasi, media sosial akan menjadi bahaya jika menyebarkan informasi palsu yang dapat mengarah pada stigmatisasi (Sudrajat & Farah, 2022:195).

### 2.3 Media Sosial

Media sosial memegang peranan penting dalam gerakan sosial. Dalam rangka menciptakan hubungan sosial virtual, individu dapat berinteraksi satu sama lain melalui media sosial, berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi (Setiadi, 2016). Orang-orang dapat berkomunikasi dan mengumpulkan informasi dengan menggunakan media sosial. Ada banyak komunitas di era digital modern yang berawal dari komunikasi *online*, termasuk gerakan aksi solidaritas. Opini yang tercipta dan berkembang di media sosial menjadi gerakan sosial yang aktual berkat adanya berbagai platform media sosial seperti Twitter (Aspari, 2016:11).

Sejumlah studi berfokus pada peran *buzzer* dalam media sosial (Arianto 2021; Akmal dan Irwansyah 2020; Felicia dan Riris L 2018). Kajian Arianto (2021) yang berfokus pada peran *buzzer* media sosial dalam memperkuat kampanye petani milenial, menunjukkan bahwa akun-akun *buzzer* yang ada di media sosial telah berpartisipasi untuk memperkuat kampanye petani milenial dalam meningkatkan kesadaran generasi milenial akan pertanian. Warganet turut terlibat aktif dalam menanggapi isu-isu pertanian di media sosial dan memberikan banyak masukan dan saran untuk bisa menarik perhatian generasi milenial agar lebih familiar dengan isu-isu pertanian.

Sementara keberadaan *buzzer* di media sosial biasanya diidentikkan dengan bayaran, studi Akmal dan Irwansyah (2020) tentang peran *buzzer* di perusahaan Herbalife Nutrition menunjukkan bahwa *buzzer* juga berperan secara sukarela dan tanpa imbalan untuk mengunggah Herbalife Nutrition dengan melakukan penggaungan opini dalam hal gaya hidup sehat sesuai dengan citra dan filosofi *healthy active lifestyle* yang diusung oleh Herbalife Nutrition. Sedangkan *buzzer* politik bayaran yang marak di media sosial sebagaimana studi Felicia dan Riris (2018) menunjukkan bahwa meskipun keduanya mengampanyekan pasangan calon tertentu, ada perbedaan antara *buzzer* politik profesional dan relawan *buzzer* politik di Twitter. Jika akun-akun *buzzer* politik profesional mempunyai peran masing-masing, seperti akun yang bertugas membela calon pasangan, menyerang, dan berperan netral, maka akun untuk relawan *buzzer* berperan aktif untuk

menyuarakan dan menyebarkan pesan-pesan kampanye positif terkait keberhasilan pasangan calon.

Maraknya kemunculan *buzzer* di Twitter yang banyak dimanfaatkan berbagai macam pihak-pihak yang cukup mempunyai pengaruh yang besar. Begitu pun dengan aktivis-aktivis yang memanfaatkan media sosial khususnya Twitter untuk mengkampanyekan isu-isu tertentu (Raissa 2021; Putraji 2022; Pangestu 2022). Studi dari Raissa (2021) terkait aktivis yang mengkampanyekan *social distancing* melalui tagar #dirumahaja, menunjukkan bahwa aktivis media sosial bernama Najwa Shihab yang menggagas tagar mampu memengaruhi khalayak dengan gerakan yang diusungnya. Gerakan aktivisme *online* ini bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk mengikuti saran yang diberikan yaitu tetap berada di rumah selama pandemi COVID-19. Semakin banyaknya tagar #dirumahaja yang tersebar secara luas dan diketahui oleh banyak orang sehingga akan semakin banyak masyarakat yang mengetahuinya.

Gerakan-gerakan yang dilakukan melalui Twitter dengan maraknya penggunaan fitur hashtag, studi dari Putraji (2022) berfokus pada peran aktivis dalam tagar #100jutamaskerchallenge, menunjukkan bahwa tagar #100JutaMaskerChallenge selain berfungsi sebagai penanda gerakan, tagar ini juga sangat penting untuk memberikan edukasi kepada pengguna Twitter terkait pembuatan masker kain secara mandiri dikarenakan kelangkaan dan mahalnnya harga masker. Dalam hal ini tagar di Twitter sangat membantu dalam aktivisme digital dikarenakan tagar digunakan sebagai kanal informasi bagi pengguna Twitter serta menjadi wadah berkumpulnya ide, gagasan, serta kreatifitas.

Isu lain yang biasa disuarakan oleh para aktivis adalah terkait kesetaraan gender di media sosial Twitter, studi Pangestu (2022) yang berfokus pada peningkatan kesadaran terkait kesetaraan gender, menunjukkan bahwa para aktivis kini menggunakan media sosial Twitter untuk menyebarkan gagasan tentang kesetaraan gender daripada sekadar menyuarakan pemikiran mereka di jalanan. Melalui berbagai aktivitas digital di jejaring sosial, aktivis feminis aktif dalam menyampaikan opini mereka.

Berbeda dari literatur-literatur sebelumnya yang lebih terfokus pada permasalahan aksi yang dilakukan oleh berbagai *buzzer* di media sosial Twitter (Arianto 2021; Akmal dan Irwansyah 2020; Felicia dan Riris L 2018), serta terkait aktivis yang menggaungkan opini-opininya (Raissa 2021; Putraji 2022; Pangestu 2022). Studi ini akan lebih berfokus pada stigma terhadap *social justice warrior* di media sosial Twitter.